

Memahami Konsep Dasar Diagnostik Kesulitan Belajar

Harmen¹, Muslima², Yusmi Salama³

^{1,2,3} UIN Mahmud Yunus Batusangkar

Email : harmen42wpc@gmail.com¹, yusmisalamah88@gmail.com³

Abstrak

Tujuan penulisan ini untuk mengetahui tentang konsep dasar diagnostic kesulitan belajar. Kesulitan belajar sering kali dikaitkan dengan kegagalan pencapaian prestasi belajar siswa, kesulitan yang dialami oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya, sehingga berakibat prestasi belajarnya rendah dan perubahan tingkah laku yang terjadi tidak sesuai dengan partisipasi yang diperoleh sebagaimana teman-teman kelasnya. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau library research, yakni penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kesulitan belajar pada siswa merupakan suatu keadaan di saat peserta didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Hal tersebut tidak boleh dibiarkan dan harus segera diberikan penanganan oleh pendidik karena kesulitan yang dialami anak jika dibiarkan akan dapat menjadi sebuah penghalang bagi tercapainya tujuan pembelajaran yang optimal. Jadi, proses diagnosis kesulitan belajar adalah menemukan kesulitan belajar siswa dan menentukan kemungkinan cara mengatasinya dengan memperhitungkan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan belajar. Mendiagnosa kesulitan belajar adalah pekerjaan yang cukup berat. Untuk melakukan diagnosis terlebih dahulu harus diketahui penyebab dari kesulitan belajar itu sendiri, setelah itu barulah dilakukan diagnosis dengan melihat gejala-gejala yang tampak dari diri peserta didik yang menginterpretasikan bahwa ia mengalami kesulitan belajar.

Kata Kunci: *Diagnostik, Kesulitan Belajar.*

Abstract

The purpose of this writing is to find out about the basic concept of diagnostic learning difficulties. Learning difficulties are often associated with failure to achieve student learning achievement, difficulties experienced by students in their learning activities, resulting in low learning achievement and changes in behavior that occur are not in accordance with the participation obtained as well as their class mates. The type of research used in this research is library research or library research, namely research conducted by collecting data or scientific writings that aim at research objects or data collection that is library in nature, or studies that are carried out to solve a problem that basically focuses on on a critical and in-depth review of relevant library materials. The results of the study show that learning difficulties in students are a situation when students cannot learn as they should. This should not be allowed and must be immediately given treatment by educators because the difficulties experienced by children if left unchecked will be a barrier to achieving optimal learning goals. So, the process of diagnosing learning difficulties is finding student learning difficulties and determining possible ways to overcome them by taking into account the factors that influence the success of learning activities. Diagnosing learning difficulties is quite a job. To make a diagnosis, the cause of the learning difficulties must first be known, after that a diagnosis is made by looking at the visible symptoms of the learner who interprets that he has learning difficulties.

Keywords: *Diagnostics, Learning Difficulties.*

PENDAHULUAN

Kesulitan belajar sering kali dikaitkan dengan kegagalan pencapaian prestasi belajar siswa. Menurut Abdurrahman prestasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal Djamarah (Putri, 2018). Pada umumnya, "kesulitan belajar" merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai suatu tujuan, sehingga memerlukan usaha yang lebih keras untuk dapat mengatasinya.

Faktor internal, khususnya kemungkinan disfungsi neurologis, merupakan penyebab utama ketidakmampuan belajar. Istilah "disfungsi neurologis" mengacu pada suatu kondisi yang memengaruhi sistem saraf otak dan disebabkan oleh berbagai faktor, seperti genetika, kerusakan otak, nutrisi yang tidak memadai, dan pengaruh psikologis dan sosial lainnya. Faktor eksternal meliputi penguatan yang tidak tepat, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak tepat sehingga tidak menimbulkan motivasi, dan strategi belajar yang tidak tepat yang berasal dari luar diri siswa itu sendiri.

Prayitno, dalam buku Bahan Pelatihan Bimbingan dan Konseling, Materi Layanan Pembelajaran, (Soeprianto et al., 2021a) menjelaskan: Suatu kondisi dalam proses belajar mengajar yang ditandai dengan adanya hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar yang optimal disebut sebagai kesulitan belajar. Siswa yang bersangkutan mungkin atau mungkin tidak mengalami tantangan ini. Sepanjang seluruh proses belajar mengajar, penghalang semacam ini bisa bersifat fisiologis, psikologis, atau sosiologis.

Sedangkan menurut (Sunarmi & Prayitno, 2016) kesulitan belajar adalah kesulitan yang dialami oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya, sehingga berakibat prestasi belajarnya rendah dan perubahan tingkah laku yang terjadi tidak sesuai dengan partisipasi yang diperoleh sebagaimana teman-teman kelasnya. (Soeprianto et al., 2021b) konsep kesulitan belajar (learning disability) fokus pada kesenjangan antara prestasi akademik dan kapasitas kemampuan belajar anak. Contohnya pada anak dengan kesulitan membaca juga akan mengalami gangguan pemuatan perhatian pada tingkat tertentu. Anak-anak dengan learning disability memiliki intelegensi umum rata-rata dan bahkan di atas rata-rata.

Kesulitan belajar adalah suatu keadaan dalam proses belajar mengajar dimana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya sebagaimana telah dikemukakan di atas. Permasalahan konsep diri dan kemampuan diri siswa yang sering muncul ketika mereka belajar matematika online (e-learning) di rumah antara lain sebagai berikut: 1) siswa tidak dapat berinisiatif dalam pembelajarannya sendiri, sehingga menunggu guru untuk memberi mereka instruksi atau memberi mereka tugas; 2) siswa belum terbiasa melaksanakan kebutuhan belajar daring di rumah; mereka mempelajari materi matematika sesuai dengan apa yang diberikan guru, bukan sesuai kebutuhan; 3) tujuan atau target pembelajaran matematika online siswa masih sebatas memperoleh kepuasan.

Pada dasarnya global menuntut dunia pendidikan dengan menyesuaikan perkembangan teknologi terhadap kemampuannya dalam meningkatkan mutu kependidikan, terutama sesuai dengan penggunaannya dalam melakukan proses pembelajaran dengan membangun infrastruktur melalui hardware, akses atau jaringan internet yang dapat dilakukan untuk memenuhi segala kebutuhan terhadap metode pembelajaran yang lebih kondusif.

Siswa dengan kesulitan belajar tidak dapat belajar seefektif yang seharusnya. Hal ini tidak boleh dibiarkan, dan pendidik harus segera menanganinya karena jika dibiarkan, kesulitan yang dihadapi anak akan menghalangi mereka mencapai tujuan pembelajaran terbaiknya. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mempelajari bagaimana mengidentifikasi dan menangani siswa yang mengalami kesulitan belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan tersebut di SD/MI. Dari hasil analisis data dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: a) Kesulitan belajar yang dialami siswa SD/MI ada dua macam, yaitu kesulitan yang berasal dari dalam diri siswa dan yang berasal dari luar siswa. Mengenai cara mengatasinya yaitu; 1) Mendiagnosis kesulitan belajar siswa, 2) mengarahkan siswa melalui pengajaran remedial, 3) memastikan

implementasi yang baik dilakukan, dan 4) menggunakan kurikulum blended learning dan kemandirian. b) Faktor-faktor penyebab siswa SD/MI mengalami kesulitan belajar, khususnya faktor internal (faktor internal) dan faktor eksternal (faktor eksternal). (Arifin, 2020)

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan atau library research, yaitu penelitian yang dilakukan untuk memecahkan suatu masalah dan pada dasarnya berfokus pada penelaahan secara kritis dan mendalam terhadap bahan pustaka yang relevan. Contoh penelitian kepustakaan antara lain penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data atau tulisan ilmiah yang mengarah pada obyek penelitian. Peneliti harus menyadari sumber yang tepat dari mana informasi ilmiah akan diperoleh sebelum melakukan tinjauan literatur. Berikut beberapa sumber yang digunakan: buku teks, jurnal ilmiah, referensi statistik, tesis, disertasi, dan sumber lain yang relevan, serta internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut temuan penelitian ini, beberapa anak masih kesulitan belajar membaca. Ada dua faktor yang mempengaruhi hal tersebut yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kurangnya minat siswa tersebut dalam belajar membaca menyebabkan mereka menjadi malas dalam belajar membaca, yang merupakan faktor internal yang membuat mereka sulit belajar membaca. Keluarga, sekolah, dan masyarakat termasuk dalam kategori faktor eksternal yang berkontribusi terhadap kesulitan membaca pada siswa. Pertama, kesulitan siswa dalam belajar dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya. Motivasi belajar anak sangat dipengaruhi oleh perhatian orang tua kepada mereka, baik itu dengan mengingatkan mereka untuk belajar, menyelesaikan tugas yang diberikan guru, atau menemani mereka saat belajar. Kurangnya keharmonisan antara orang tua dan anak, metode pengajaran orang tua yang tidak disukai siswa, serta rumah yang ribut dan berisik semuanya berkontribusi terhadap kesulitan belajar pada siswa (Azis, 2019) (Husna et al., 2021). Orang tua harus mampu memberikan motivasi kepada anak karena pemberian motivasi menyebabkan anak dapat belajar dengan baik (Choerul Anwar Badruttamam, 2018). Dalam hal ini, siswa menyatakan bahwa jika tidak diingatkan untuk belajar oleh orang tua biasanya siswa akan lupa untuk belajar. Selain pemberian motivasi belajar dirumah juga sangat berpengaruh terhadap belajar anak, sebagian besar anak merasa lebih semangat untuk belajar apabila adanya motivasi dari orang tua (Sugiarto et al., 2019) (Cahyani et al., 2021).

Proses belajar seorang anak dicapai melalui penerimaan selektif, dengan masukan sensorik berfungsi sebagai informasi tentang lingkungan. Rangsangan sensorik yang efektif harus mampu mengolah, menghubungkan, dan mengintegrasikan dalam korteks otak untuk menyampaikan pengertian dan menyalurkan informasi yang sama. Otak menyimpan informasi yang diperoleh melalui keterampilan persepsi dan kesadaran tubuh untuk digunakan nanti sebagai respons. Berbicara, menulis, mengeja huruf, bahasa tubuh, ekspresi wajah, gerakan, dan keterampilan psikomotorik khusus adalah contoh dari tipe respons (Subini, 2020) (Fikriyah et al., 2020). Terdapat dua faktor penyebab seorang siswa kesulitan dalam belajar matematika yaitu 1) faktor internal pada diri siswa itu sendiri seperti daya ingat, terganggunya alat indra, usia anak, jenis kelamin, kebiasaan belajar tingkat kecerdasan, minat, emosi dan lain-lain. 2) faktor eksternal pada diri siswa terbagi tiga yakni faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor lingkungan masyarakat.

Ketika kita mempertimbangkan anak-anak yang memiliki ketidakmampuan belajar, perdebatan seputar pendidikan membaca menjadi semakin panas. Perkembangan fundamental anak dipengaruhi oleh keberhasilan akademik mereka. Namun, karena efeknya yang meluas pada semua mata pelajaran lainnya, guru sekolah tidak menyadari efek emosional dari ketidakmampuan belajar pada siswa yang sedang

berjuang, terutama mereka yang memiliki kesulitan membaca. Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidik untuk menyediakan lingkungan belajar yang aman bagi siswa dengan kesulitan membaca di mana mereka dapat merasa nyaman. Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta kajian teoritis dari berbagai sumber, kajian deskriptif menghasilkan tiga temuan utama yang dapat dipaparkan dalam penelitian ini. Tiga kategori utama pertama adalah karakteristik anak dengan kesulitan belajar terkait kemampuan membaca, kondisi yang ditemui di lapangan khususnya di SDN Inklusi Sukasari 01 Pandeglang, dan ketiga solusi atau penanganan yang dapat diberikan oleh guru dan orang tua kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar. kebutuhan khusus untuk membantu mereka mengatasi kesulitan belajar (Supena & Munajah, 2020).

Sebanyak 90 siswa kelas X SMA Negeri Sukasada mengikuti penelitian ini dengan metode sensus. Dengan melakukan tes diagnostik dua tingkat, data dikumpulkan. Analisis data deskriptif digunakan untuk memeriksa hubungan antara tanggapan siswa dan argumen mereka di tiga tingkat kimia. Berdasarkan temuan penelitian ini, profil model mental siswa kelas X mengenai konsep dasar kimia yang diajarkan dalam kurikulum IPA SMP terdiri dari 45,56% model mental benar sebagian, 6,44% model mental ilmiah, dan 93,56% model mental alternatif. model. 44,22% model mental miskonsepsi unik dan 3,78% tidak ada respon. Mengingat temuan ini, guru IPA SMP harus memperoleh pemahaman tentang konsep dasar kimia yang mencakup tiga tingkat kimia dan hubungannya. Selain itu, guru kimia SMA membekali siswa dengan model konseptual dengan memberikan remediasi terhadap konsep dasar kimia yang dipelajari di SMP.

Kedudukan diagnostik belajar dalam pembelajaran

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran dan hasil belajar dapat membantu mengidentifikasi kesulitan belajar yang dihadapi individu atau siswa yang belajar. Sementara kurangnya fasilitas merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan kegiatan atau tindakan pembelajaran, banyak faktor kesulitan belajar yang bersumber dari luar diri siswa yang erat kaitannya dengan kondisi fisiologis dan psikologis siswa ketika belajar. Telah dilakukan pemeriksaan profil perkembangan pembelajaran calon guru SD setelah kegiatan Visual Multimedia Supported Conceptual Change Text (VMMSCCText) (Hermita, 2020). Tipe learning progression terdiri dari 1) Konsisten dengan konsepsi ilmiah (Tipe I); 2) Berprogres dengan baik (Tipe II); 3) Tidak berprogres (Tipe III); dan Mengalami Degradasi (Tipe IV). Hasil penelitian dengan VMMSCCText menunjukkan tipe I sekitar 13,33%, tipe II sekitar 80%, tipe III 6,67% dan tipe IV sekitar 0%. Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa VMMSCCText mampu meremediasi miskonsepsi dan mengembangkan learning progression mahasiswa calon guru SD.

Tidak tercapainya proses belajar mengajar dalam penguasaan materi tidak dapat semata-mata disebabkan oleh satu faktor saja; proses belajar mengajar dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor berikut dapat dipertanyakan: siswa yang belajar, jenis tantangan yang mereka hadapi, dan kegiatan yang menjadi bagian dari proses pembelajaran. Oleh karena itu, untuk melaksanakan pembelajaran korektif secara efektif dan efisien, menemukan letak kesulitan belajar dan jenis kesulitan belajar yang dialami siswa merupakan langkah yang paling krusial dalam proses diagnostik(Malikha & Amir, 2018).

Proses belajar merupakan hal yang kompleks, di mana siswa sendiri yang menentukan terjadi atau tidak terjadinya aktivitas atau perbuatan belajar. Dalam kegiatan-kegiatan belajarnya, siswa menghadapi masalah-masalah secara intern dan ekstern. Jika siswa tidak dapat mengatasi masalahnya, maka siswa tidak dapat belajar dengan baik. Dimyati dan Mudjiono (1994 : 228 – 235) mengatakan: Faktor-faktor intern yang dialami dan dihayati oleh siswa yang berpengaruh pada proses belajar adalah sebagai berikut:

1. Sikap terhadap belajar
2. Motivasi belajar
3. Konsentrasi belajar
4. Mengolah bahan belajar

5. Menyimpan perolehan hasil belajar
6. Menggali hasil belajar yang tersimpan
7. Kemampuan berprestasi atau unjuk hasil kerja
8. Rasa percaya diri siswa
9. Intelektualitas dan keberhasilan belajar
10. Kebiasaan belajar
11. Cita-cita siswa.

Selanjutnya, berdasarkan faktor-faktor ekstern ditinjau dari siswa, ditemukan beberapa faktor yang berpengaruh pada aktivitas belajar. Dimyati dan Mudjiono, (1994) menyebutkan faktor-faktor tersebut, sebagai berikut:

1. Guru sebagai pembina siswa belajar
2. Prasarana dan sarana pembelajaran
3. Kebijakan penilaian
4. Lingkungan sosial siswa di sekolah
5. Kurikulum sekolah.

Dalam Buku II Modul Diagnostik Kesulitan Belajar dan Pengajaran Remedial, Depdikbud Universitas Terbuka (1985) menjelaskan: Bila telah ditemukan bahwa sejumlah siswa tidak memenuhi kriteria persyaratan ketuntasan materi yang ditetapkan, maka kegiatan diagnosis terutama harus ditujukan kepada:

1. Bakat yang dimiliki siswa yang berbeda antara satu dari yang lainnya,
2. Ketekunan dan tingkat usaha yang dilakukan siswa dalam menguasai bahan yang dipelajarinya
3. Waktu yang tersedia untuk menguasai ruang lingkup tertentu sesuai dengan bakat siswa yang sifatnya individual dan usaha yang dilakukannya
4. Kualitas pengajaran yang tersedia yang dapat sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan serta karakteristik individu
5. Kemampuan siswa untuk memahami tugas-tugas belajarnya
6. Tingkat dari jenis kesulitan yang diderita siswa sehingga dapat ditentukan perbaikannya apa dengan cukup mengulang dengan cara yang sama mengambil alternatif kegiatan lain melalui pengajaran remedial.

Oleh karena itu, proses mendiagnosa kesulitan belajar memerlukan menemukan kesulitan belajar yang dialami siswa dan mengidentifikasi potensi solusi untuk kesulitan tersebut dengan mempertimbangkan unsur-unsur yang berpengaruh pada tingkat keberhasilan kegiatan belajar. Tidak mudah mendiagnosa kesulitan belajar. Pertama, perlu diketahui apa penyebab kesulitan belajar tersebut; kemudian, diagnosis ditegakkan dengan melihat gejala-gejala yang tampak pada diri pembelajar, yang mengarahkan pembelajar untuk meyakini bahwa ia mengalami kesulitan belajar.

Langkah-langkah diagnostik yang dilakukan guru setelah mengamati gejala-gejala yang terlihat adalah: mengamati perilaku siswa yang mengganggu di dalam kelas, memeriksa penglihatan dan pendengaran siswa terutama yang diduga mengalami kesulitan belajar. melakukan wawancara dengan orang tua atau wali siswa untuk memastikan apakah keadaan keluarga berkontribusi terhadap kesulitan belajar. menyediakan tes diagnostik dalam bidang keterampilan tertentu untuk menentukan sifat kesulitan belajar siswa. mendistribusikan tes kemampuan intelektual (IQ), khususnya kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Menyusun program perbaikan, khususnya program pengajaran remedial (peningkatan pembelajaran), mengidentifikasi dan menentukan bidang keterampilan tertentu yang memerlukan perbaikan, menganalisis fenomena yang ditampilkan siswa, dan terakhir melaksanakan program perbaikan adalah upaya mengatasi kesulitan belajar untuk tujuan perbaikan pembelajaran. Tindakan positif untuk meningkatkan pembelajaran sangat dituntut, sehingga mendiagnosa kesulitan belajar sangatlah penting. (Alang, 2015).

Kesulitan belajar

Belajar membaca merupakan salah satu tantangan belajar yang dihadapi banyak anak. Penelitian ini meneliti siswa yang mengalami kesulitan belajar di kelas II sekolah dasar. Temuan mengungkapkan bahwa beberapa anak masih mengalami kesulitan belajar membaca dipengaruhi oleh dua faktor dalam hal ini, baik internal maupun eksternal. Minimnya minat siswa tersebut dalam belajar membaca menjadikan mereka malas membaca, yang merupakan faktor internal yang membuat mereka sulit belajar membaca. Ada tiga jenis faktor eksternal yang mempengaruhi kesulitan membaca siswa: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dapat ditarik kesimpulan berdasarkan temuan penelitian ini bahwa kesulitan dalam belajar membaca adalah akar penyebab dari banyak kesulitan belajar yang dihadapi siswa sekolah dasar di kelas dua. Guru harus dapat mengambil langkah-langkah untuk membantu siswa mengatasi berbagai hambatan belajar berkat implikasi dari penelitian ini.

Namun, kesulitan membaca siswa hanyalah salah satu dari banyak masalah belajar yang dihadapi anak-anak saat ini. Sebagian besar waktu, siswa dari semua kemampuan, tidak hanya mereka yang berkemampuan rendah, mengalami kesulitan belajar. Selain itu, ada sejumlah faktor yang dapat mempersulit siswa dengan kemampuan rata-rata (atau normal) untuk berprestasi secara akademis seperti yang diharapkan. Pengertian kesulitan belajar juga dijelaskan pada referensi lain. Suatu kondisi proses pembelajaran yang dikenal dengan kesulitan belajar ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu terhadap hasil belajar (Husna et al., 2021). Kesulitan belajar ini tidak selalu disebabkan karena faktor intelegensi yang rendah (selain mental), akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor-faktor non-intelegensi. Salah satu faktornya adalah siswa yang memiliki IQ tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar. Dalam rangka memberikan bimbingan yang tepat kepada setiap anak didik, para pendidik perlu memahami masalah-masalah yang berhubungan dengan kesulitan belajar (Susanto & Nugraheni, 2020). Fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunya kinerja akademik atau belajarnya. Namun, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (Misbehavior) siswa seperti kesukaan berteriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, dan sering tinggal dari sekolah. Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor yang terdapat dalam diri peserta didik itu sendiri yang disebut faktor internal dan yang terdapat di luar diri peserta didik yang disebut dengan eksternal (Suryani et al., 2020).

Perkembangan anak didiknya memerlukan perhatian guru. Agar guru dapat mengajarkan keterampilan membaca secara efektif kepada siswa, mereka perlu menyadari tantangan yang mereka hadapi, terutama ketika mereka baru mulai membaca. Setiap siswa cenderung menghadapi kesulitan unik dalam interaksi mereka dengan siswa lain. Deteksi dini kesulitan membaca siswa akan lebih baik. Menurut sejumlah penelitian, kemampuan membaca sangat penting bagi masyarakat terpelajar karena kegiatan belajar anak dimulai dari bagaimana cara orang membaca (Pratiwi & Ariawan, 2017). proses membacakan kepada anak akan sangat berperan di tahun-tahun mendatang. Proses pembelajaran lainnya akan terpengaruh jika ada masalah dengan kemampuan membaca, yang merupakan komponen dari kemampuan berbahasa. Menunggu perilaku negatif siswa adalah salah satu kesalahan paling umum yang dilakukan guru. Masih banyak guru yang tidak peduli dengan perkembangan anak didiknya. Saat siswa ribut, tidak memperhatikan, atau membuat masalah, guru baru memperhatikan mereka. Ketika siswa mengalami kesulitan belajar membaca, guru akan turun tangan (Basar, 2021).

SIMPULAN

Kesulitan belajar adalah kesulitan yang dialami oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya, sehingga berakibat prestasi belajarnya rendah dan perubahan tingkah laku yang terjadi tidak sesuai dengan partisipasi yang diperoleh sebagaimana teman-teman kelasnya. Konsep kesulitan belajar (learning disability) fokus pada kesenjangan antara prestasi akademik dan kapasitas kemampuan belajar anak. Contohnya pada anak dengan kesulitan membaca juga akan mengalami gangguan pemusatan perhatian pada tingkat tertentu. Anak-anak dengan learning disability memiliki intelegensi umum rata-rata dan bahkan di atas rata-rata. Tidak tercapainya proses belajar mengajar dalam penguasaan materi tidak dapat semata-mata disebabkan oleh satu faktor saja; proses belajar mengajar dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor berikut dapat dipertanyakan: siswa yang belajar, jenis tantangan yang mereka hadapi, dan kegiatan yang menjadi bagian dari proses pembelajaran. Oleh karena itu, untuk melaksanakan pembelajaran korektif secara efektif dan efisien, menemukan letak kesulitan belajar dan jenis kesulitan belajar yang dialami siswa merupakan langkah yang paling krusial dalam proses diagnostic. Kesulitan belajar ini tidak selalu disebabkan karena faktor intelegensi yang rendah (selain mental), akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor-faktor non-intelegensi. Salah satu faktornya adalah siswa yang memiliki IQ tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar. Dalam rangka memberikan bimbingan yang tepat kepada setiap anak didik, para pendidik perlu memahami masalah-masalah yang berhubungan dengan kesulitan belajar. Guru dapat mengajarkan keterampilan membaca secara efektif kepada siswa, mereka perlu menyadari tantangan yang mereka hadapi, terutama ketika mereka baru mulai membaca. Setiap siswa cenderung menghadapi kesulitan unik dalam interaksi mereka dengan siswa lain. Deteksi dini kesulitan membaca siswa akan lebih baik. Menurut sejumlah penelitian, kemampuan membaca sangat penting bagi masyarakat terpelajar karena kegiatan belajar anak dimulai dari bagaimana cara orang membaca. Proses membacakan kepada anak akan sangat berperan di tahun-tahun mendatang. Proses pembelajaran lainnya akan terpengaruh jika ada masalah dengan kemampuan membaca, yang merupakan komponen dari kemampuan berbahasa. Proses belajar seorang anak dicapai melalui penerimaan selektif, dengan masukan sensorik berfungsi sebagai informasi tentang lingkungan. Rangsangan sensorik yang efektif harus mampu mengolah, menghubungkan, dan mengintegrasikan dalam korteks otak untuk menyampaikan pengertian dan menyalurkan informasi yang sama. Otak menyimpan informasi yang diperoleh melalui keterampilan persepsi dan kesadaran tubuh untuk digunakan nanti sebagai respons. Berbicara, menulis, mengeja huruf, bahasa tubuh, ekspresi wajah, gerakan, dan keterampilan psikomotorik khusus adalah contoh dari tipe respons.

DAFTAR PUSTAKA

- Alang, S. (2015). URGensi DIAGNOSIS DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR. *Al-Irsyad Al-Nafs : Jurnal Bimbingan Dan Penyuluhan Islam*. <https://doi.org/10.24252/aian.v2n1a1>
- Arifin, M. F. (2020). KESULITAN BELAJAR SISWA DAN PENANGANANNYA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA SD/MI. *Jurnal Inovasi Penelitian*. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i5.181>
- Azis, M. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Membaca dan Menulis Permulaan PAUD Di Kelompok Bermain Fun Islamic School. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v2i2.5927>
- Basar, A. M. (2021). Problematika Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19. *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*. <https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.112>
- Cahyani, A. D., Yulianingsih, W., & Roesminingsih, M. (2021). Sinergi antara Orang Tua dan Pendidik dalam Pendampingan Belajar Anak selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1130>
- Choerul Anwar Badruttamam. (2018). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar terhadap Peserta Didik. *JURNAL CENDEKIA*. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v10i02.66>

- Fikriyah, F., Rohaeti, T., & Solihat, A. (2020). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Literasi Membaca Peserta Didik Sekolah Dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*. <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.43937>
- Hermita, N. (2020). PROFIL LEARNING PROGRESSION MAHASISWA CALON GURU SD TERKAIT KONSEP BENDA NETRAL SETELAH AKTIVITAS VMMSCCText. *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogika Dan Dinamika Pendidikan*. <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol6issue1page10-22>
- Husna, R., Roza, Y., & Maimunah, M. (2021). Identifikasi Kesulitan Guru Matematika Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i2.3333>
- Malikha, Z., & Amir, M. F. (2018). ANALISIS MISKONSEPSI SISWA KELAS V-B MIN BUDURAN SIDOARJO PADA MATERI PECAHAN DITINJAU DARI KEMAMPUAN MATEMATIKA. *Pi: Mathematics Education Journal*. <https://doi.org/10.21067/pmej.v1i2.2329>
- Pratiwi, I. M., & Ariawan, V. A. N. (2017). ANALISIS KESULITAN SISWA DALAM MEMBACA PERMULAAN DI KELAS SATU SEKOLAH DASAR. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*. <https://doi.org/10.17977/um009v26i12017p069>
- Putri, S. P. (2018). ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL JURNAL PENYESUAIAN PADA MATA PELAJARAN EKONOMI. *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Ekonomi Akuntansi*. <https://doi.org/10.31851/heraca.v2i2.2692>
- Soeprianto, H., Prayitno, S., Hamdani, D., Apsari, R. A., & Wulandari, N. P. (2021a). Desain Pembinaan Bakat Matematika siswa SMP untuk Persiapan Menghadapi Kompetisi Sains Nasional. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v3i1.391>
- Soeprianto, H., Prayitno, S., Hamdani, D., Apsari, R. A., & Wulandari, N. P. (2021b). Kelas Digital Terpadu untuk Persiapan Menghadapi Kompetisi Sains Nasional Bidang Matematika bagi Siswa SMPK Kesuma Cakranegara. *Journal of Community Development & Empowerment*. <https://doi.org/10.29303/jcommdev.v1i2.9>
- Subini, N. (2020). *Mengatasi kesulitan belajar pada anak*. Indonesi One Search.
- Sugiarto, A. P., Suyati, T., & Yulianti, P. D. (2019). FAKTOR KEDISIPLINAN BELAJAR PADA SISWA KELAS X SMK LARENDA BREBES. *Mimbar Ilmu*. <https://doi.org/10.23887/mi.v24i2.21279>
- Sunarmi, & Prayitno, A. T. (2016). KEMAMPUAN VISUAL-SPATIAL THINKING DALAM GEOMETRI RUANG MAHASISWA. *Pendidikan Matematika*.
- Supena, A., & Munajah, R. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Membaca Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.558>
- Suryani, L., Pendi, A., & B. Seto, S. (2020). Pengaruh Efikasi Diri Dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Kuliah Geometri Dasar Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Flores. *AKSIOMA : Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*. <https://doi.org/10.26877/aks.v11i1.6010>
- Susanto, E., & Nugraheni, A. S. (2020). METODE VAKT SOLUSI UNTUK KESULITAN BELAJAR MEMBACA PERMULAAN PADA ANAK HIPERAKTIF. *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v6i1.2506>